

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor perbankan sangatlah penting bagi pembangunan nasional. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan fungsi utama dari perbankan diharapkan mampu menjembatani pihak-pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, sehingga pembangunan yang membutuhkan dana tidak sedikit ini dapat berjalan dengan lancar (Reyski, 2017). Selain itu perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan (Primadona, 2016).

Di Indonesia, kegiatan perekonomian tidak dapat lepas dari bank. Semua sektor memerlukan bank dalam kegiatannya. Oleh karena itu, perbankan harus menjaga kinerjanya agar perekonomian dapat tetap stabil. Demi mempertahankan kinerjanya, perbankan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan yang dihadapi oleh perbankan bersifat internal dan eksternal. Tantangan dari internal perbankan berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri, sedangkan tantangan eksternal perbankan dapat berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank tersebut beroperasi (Utama, 2017).

Dilihat dari kondisi saat ini tantangan bagi sektor perbankan adalah menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Kompas, 2018). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai, menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat perlu diantisipasi dengan baik, jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan mempengaruhi rasio kredit bermasalah (non performing

loan/NPL) dan kerentanan di industri perbankan (cnbcindonesia, 2018). Dampaknya terjadi pada kinerja keuangan sektor perbankan. Dapat kita tinjau dari beberapa data kinerja keuangan yang mengalami penurunan dari sektor perbankan:

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Tahun 2015 – 2018 (Triwulan 2)

Tahun	NPL	Rata-rata Suku Bunga
2015	1,836	8,12
2016	1,99	6.92
2017	2.16	6,67
2018	2,79	5,84

Sumber : www.ojk.go.id

Dilihat dari tabel diatas, kita bisa melihat rasio kredit macet yang meningkat. NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja perbankan. Meningkatnya NPL menunjukkan adanya indikasi masalah dalam bank yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Meningkatnya NPL jika dibiarkan terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif itu adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Dapat dilihat pula dari tabel diatas, kita bisa melihat bahwa suku bunga sektor perbankan Indonesia mengalami penurunan. Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga tingkat inflasi (OJK, 2017). Tetapi penurunan ini membuat dampak negatif yaitu ketatnya likuiditas perbankan dan meningkatnya risiko kredit macet (NPL) (OJK, 2017). Rerangka permodalan Basel Pilar II mengatur agar bank harus menilai

kemungkinan interaksi IRRBB (Risiko suku bunga dalam *banking book/Interest Risk in The Banking Book*) dengan risiko penurunan suku bunga apakah akan terjadi risiko lainnya (misanya risiko kredit, risiko likuiditas). Jadi adanya hubungan dengan menurunkan suku bunga menjadikan NPL naik, dan jika NPL naik maka akan mengurangi jumlah modal yang dimiliki bank.

Banyak bank yang meskipun memiliki permodalan memadai sesuai dengan persyaratan ternyata mengalami kesulitan akibat tidak mengelola likuiditasnya secara *prudent*. Kondisi tersebut mengingatkan kembali pentingnya likuiditas bank yang memadai agar pasar keuangan dan perbankan dapat berfungsi dengan baik (OJK, 2016).

Kesadaran pentingnya pengelolaan likuiditas tersebut tercermin dalam kerangka Basel III yang dikeluarkan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) dalam rangka mengatasi krisis global 2007/2008. Dalam kerangka Basel III tersebut, tidak hanya konsep permodalan yang diperkuat namun juga diperkenalkan dua standar perhitungan likuiditas yang baru yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Sesuai dengan BCBS, LCR efektif berlaku sejak 1 Januari 2013 sementara NSFR akan mulai berlaku sejak 1 Januari 2018 (OJK, 2016).

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan salah satu standar perhitungan risiko likuiditas bank sebagai bagian dari kerangka Basel III yang telah di publikasi oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) (OJK, 2014). *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) merupakan salah satu bentuk dari reformasi regulasi yang dikeluarkan oleh BCBS dalam rangka meningkatkan ketahanan sektor perbankan

(POJK 03/2017). Dengan dua rasio ini maka kita sebagai investor bisa menilai bank mana saja yang memiliki kemampuan likuiditas yang baik.

Rasio LCR dan NSFR merupakan bagian dari rasio likuiditas. Apabila dalam jangka pendek perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan dianggap mampu mengelola usahanya dengan baik sehingga terhindar dari kebangkrutan. Adanya kinerja keuangan yang baik akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Semakin tinggi kepercayaan investor, selanjutnya akan mempengaruhi harga sahamnya (Amanah dkk, 2014)

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (Darmadji dan Fakhrudin: 2006). Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis risiko keuangannya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur, karena besar kemungkinan perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat waktu (Tirza dan Rahim, 2015). Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut maka akan semakin naik juga harga saham perusahaan. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan (Anoraga 2006:100).

Dalam penelitian ini menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) karena berdasarkan harga inilah investor mengukur seberapa besar keuntungan dan

kerugian investasinya. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun (Ginanjari, 2013). Maka dari itu harga penutupan saham dapat menunjukkan seberapa besar ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu faktor investor mempercayakan investasi dana pada perusahaan yaitu dilihat dari ketahanan terhadap risiko likuiditas.

Selain mengukur dari rasio keuangan perusahaan investor juga akan melihat ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya (Yozathama, 2016). Ukuran perusahaan juga mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham naik (Ruttani Indah Mentari: 2015). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamara Oca, Suhadak, Husaini Achmad (2013) mengemukakan bahwa ternyata ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.2 Daftar Nilai LCR,NSFR, dan Closing Price Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2018 Triwulan I dan Triwulan II

*LCR dan NSFR dalam satuan %

*Closing Price dalam satuan Rupiah

NAMA BANK	TRIWULAN	LCR	NSFR	HARGA SAHAM
BBCA	I	342,88	167	23066,67
	II	322,9	166,12	22091,67
BBKP	I	226,47	102,82	616,67
	II	107,29	101,73	410,67
BBNI	I	222	139	9266,67
	II	221	139,64	7858,33
BBNP	I	132,28	102,4	2066,67
	II	135,4	106,43	2150
BBRI	I	236,07	128,31	3693,33
	II	219,87	126,4	3046,67
BBTN	I	166,29	103,7	3733,33
	II	153,2	101,69	2870
BDMN	I	122,03	124,27	6875
	II	118,14	126,79	6283,33
BGTG	I	88,08	77,61	125,33
	II	119,63	105,41	93
BJBR	I	155,79	100,09	2213,33
	II	166,72	100,12	2066,67
BJTM	I	141,43	141,33	716,67
	II	160,98	148,1	695
BKSW	I	123,56	98,06	224
	II	133,32	103,57	221,33
BMRI	I	203,73	118,74	8041,67
	II	117,27	115,74	7008,33
BNII	I	163,22	113,3	285
	II	152,8	108,74	234,33
BNLI	I	253	114	633,33

NAMA BANK	TRIWULAN	LCR	NSFR	HARGA SAHAM
	II	241	120	546,67
BSWD	I	860,51	181	1701,67
	II	680,22	210	1750
BNGA	I	141,34	114,51	1316,67
	II	128,68	102,58	1031,67
BTPN	I	191,06	108,11	3480
	II	145,12	106,1	3526,67
MAYA	I	200,93	165,58	3705
	II	185,5	160,51	3717
MCOR	I	139	124	218,67
	II	133,99	124,68	195
MEGA	I	129	114,31	3346,67
	II	133	111,15	3943,33
NISP	I	157,53	119,25	934,33
	II	140,35	113,4	928,33
PNBN	I	168,13	151,81	1280
	II	199,18	141,66	881,67
SDRA	I	129,61	106,97	816,67
	II	139,39	98,31	821,67

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dilihat dari perhitungan rasio diatas maka bisa kita lihat bahwa meskipun bank memiliki likuiditas jangka pendek dan jangka panjang yang baik, tetapi tidak memastikan harga saham yang baik pula. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan BBNI, BDMN, dan BNLI meskipun memiliki *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang meningkat tetapi Harga Penutupan Saham yang menurun. Perusahaan BGTG, BJBR, BJTM, BKSW, MCOR meskipun memiliki *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang meningkat di Triwulan ke II tetapi

Harga Penutupan Sahamnya menurun. BTPN, MAYA, MEGA meskipun memiliki *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang menurun pada Triwulan ke II tetapi Harga Penutupan Sahamnya mengalami kenaikan. BSWD dan PNBN meskipun memiliki *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) yang meningkat pada Triwulan ke II tetapi Harga Saham Penutupannya menurun. Sedangkan SDRA meskipun memiliki *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang menurun pada Triwulan ke II tetapi Harga Saham Penutupannya mengalami kenaikan.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas di mana adanya perbedaan antara teori dengan kenyataan yang ada mengenai Likuiditas yang berbanding terbalik dengan peningkatan harga saham, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH LCR DAN NSFR TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 Trw I dan Trw II)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018
2. Apakah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?

3. Apakah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Covergrae Ratio* (LCR) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Rasio* (NSFR) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan menilai rasio *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sehingga (calon) investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki competitive advantage yang lebih.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen keuangan dalam meningkatkan harga sahamnya, khususnya dengan penerapan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang dimiliki agar dapat bersaing secara global.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya mengenai *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) di sektor perbankan Indonesia dan menambah wawasan mengenai pengaruh dari *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Funding Ratio* (NSFR) terhadap harga saham di Indonesia.

